



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DITINJAU DARI MINAT OUTDOOR PADA SISWA KELAS IV

Kadek Hengki Primayana¹, I Wayan Lasmawan², Putu Budi Adnyana³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: hengki.primayana@pasca.undiksha.ac.id¹, wayan.lasmawan@pasca.undiksha.ac.id¹,
budi.adnyana@pasca.undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. Penelitian ini tergolong jenis kuasi eksperimen dengan rancangan two factor design. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 143 orang. Sampel penelitian diambil secara acak yang berjumlah 80 orang. Pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar untuk memperoleh data hasil belajar dan kuesioner minat untuk memperoleh data minat outdoor siswa. Teknik analisis data menggunakan Anava Dua Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan minat outdoor terhadap hasil belajar IPA, (3) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa minat outdoor tinggi, (4) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa minat outdoor rendah.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan, Hasil Belajar IPA, Minat Outdoor

Abstract

This research aim at investigating the difference of science learning achievement between students following contextual learning model based on environment and students following conventional learning model of fourth grade students at cluster XIV Buleleng District. It was a quasi-experiment of the two factor design. The popular on was 143 students, while the sample was 80 students gathered randomly. The data were collected by using test for learning achievement data and questionnaire for outdoor interest data. The data were analyzed by using two-way anova. The result shows that: (1) there is a difference of science learning achievement between student following contextual learning model based on environment and students following conventional learning model, (2) there is an interaction between learning model and outdoor interest on science learning achievement, (3) for students with high outdoor interest, there is a difference of science learning achievement between students following contextual learning model based on environment and students following conventional learning model, (4) for students with low outdoor interest, there is a difference of science learning achievement between students following contextual learning model based on environment and students following conventional learning model.

Keywords: *Contextual Learning Model Based on Environment, Learning Science's Outcomes, Outdoor Interest*

Pendahuluan

Pendidikan dijadikan kunci untuk semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, hal ini dikarenakan dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengembangan potensi diri menjadi penting dan untuk mewujudkan pengembangan potensi diri itu harus melewati pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran ditunjukkan oleh dikuasainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Kualitas pembelajaran tidak hanya mengukur seberapa materi yang sudah disampaikan guru di kelas, tetapi seberapa materi yang sudah dipahami oleh siswa. Banyaknya pemahaman materi yang diperoleh siswa tidak lepas dari kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran yang berkualitas akan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Dewasa ini, implikasi globalisasi dalam bidang pendidikan mengakibatkan dunia pendidikan harus dapat memenuhi tuntutan dalam kaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir siswa. Selama ini, proses pembelajaran di kelas dilakukan secara konvensional dimana siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas selama ini diisi oleh kegiatan-kegiatan yang hanya mengarahkan siswa untuk mengingat dan menghafal. Siswa tidak dituntut untuk memahami dan menghubungkan informasi yang diingatkannya itu dengan kehidupan sehari-hari siswa dan lingkungannya. Tentu pembelajaran konvensional dengan menerapkan pendekatan seperti itu akan kurang mendorong siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Menurut Sumiati dan Arsa (2009:9), upaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam perbaikan proses pembelajaran ini peranan guru sangatlah penting, yaitu menetapkan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan metode pembelajaran, fokus perhatian guru adalah pada upaya membelajarkan siswa. Sesungguhnya mengajar hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif agar diperoleh hasil lebih baik. Pembelajaran inovatif sangatlah penting untuk diterapkan karena siswa terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman mereka. Pembelajaran dengan melibatkan siswa atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) menjadi sebuah keharusan karena dalam penerapannya didasarkan pada teori belajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman.

Saat ini, sangat diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual siswa dan dapat memberikan makna bagi siswa. Pembelajaran tidaklah selalu harus dilakukan di dalam kelas, terkadang pembelajaran juga bisa dilakukan di luar kelas, di lingkungan sekitar, dan di alam terbuka. Pembelajaran di luar kelas ataupun di lingkungan sekitar memungkinkan siswa untuk mengalami langsung konsep yang dipelajari dan dapat mengembangkan penalaran logis siswa. Hal ini dikarenakan materi pembelajaran dirangkum menjadi kegiatan-kegiatan yang dekat dengan pengalaman siswa dalam kesehariannya sehingga menjadi bermakna.

Murdanis (2013) dalam tulisannya yang khusus mengkaji prinsip-prinsip belajarnya David Ausubel yang telah disarikan bahwa belajar bermakna merupakan suatu proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Jadi dengan pembelajaran berbasis lingkungan di luar kelas diharapkan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka terima, juga dapat mengaitkan dengan pemahaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan juga dapat mengubah cara belajar yang selama ini terkesan monoton, kaku dan membosankan yang mewajibkan siswa untuk selalu menghafal serta hanya mementingkan nilai kuantitatif saja tanpa mengedepankan nilai kualitatif atau proses.

Penerapan pembelajaran yang berbasis lingkungan diharapkan siswa mampu mengaitkan pelajaran dengan kenyataan, mengaitkan hubungan antar pelajaran yang mereka terima, juga dapat mengaitkan dengan pemahaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Dengan pembelajaran yang berbasis lingkungan siswa belajar tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dengan melihat, menyentuh, merasakan, dan mengikuti keseluruhan proses dari setiap pembelajaran. Hal ini sangat sejalan karena berdasarkan teori Gestalt (*insightful learning theory*) yang dimuat oleh Sumiati dan Asra (2009:84), belajar pada hakekatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar tidak hanya semata-mata sebagai suatu upaya dalam merespons suatu stimulus. Tetapi lebih daripada itu, belajar dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti mengalami, mengerjakan, dan memahami belajar melalui proses (*learning by process*).

Pada aspek yang berbeda, Sumiati dan Asra (2009:175) juga membahas tentang pengalaman belajar dari Edgar Dale yang memandang bahwa pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan nilai pengalaman belajar. Jadi, menurut teorinya Dale, pengalaman belajar mempunyai dua belas tingkatan. Tingkat pengalaman yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang paling konkrit, sedangkan yang paling rendah adalah yang paling abstrak. Dale membuat klasifikasi dengan menggambarkan dalam bentuk sebuah kerucut yang dinamakan "*the cone of experience*". Berdasarkan kerucut pengalaman Dale, pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya adalah *direct purposeful experience*, yaitu pengalaman yang diperoleh dari hasil kontak langsung dengan lingkungan obyek, binatang, manusia dan sebagainya, dengan cara melakukan perbuatan langsung.

Jadi seperti yang dikemukakan tersebut, maka pengalaman belajar yang paling tinggi nilainya adalah pengalaman yang diperoleh dari hasil kontak langsung dengan lingkungan obyek, binatang, manusia dan sebagainya, dengan cara melakukan perbuatan langsung. Untuk mendapatkan pengalaman belajar seperti itu tentu tidak bisa dengan hanya menerapkan pembelajaran konvensional yang biasa dilakukan di dalam kelas seperti yang selama ini banyak digunakan di sekolah-sekolah. Untuk itu, pembelajaran berbasis lingkungan ataupun aktivitas di luar kelas, bisa menjadi alternatif solusi, karena dengan pembelajaran seperti ini siswa dapat membangun pengalamannya dan pengetahuannya sendiri karena siswa belajar dengan mencari, menyelidiki, mengamati sehingga siswa dapat membangun konsepnya sendiri dan siswa juga terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (*learning by doing*). Disamping itu juga belajar akan menjadi sangat menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa, karena melihat objek secara konkrit.

Pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar dan pembelajaran akan lebih bermakna jika pembelajaran dilakukan di sekitar lingkungan siswa. Suparno (1997) mengatakan bahwa pembelajaran bermakna sebagai suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan siswa dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian, faktor intelektual emosional siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dapat dicontohkan, misalnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajaran, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 37 diatur bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan dasar. Badan Standar Nasional Pendidikan (2011:11) menyaakan bahwa ilmu pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga ilmu pengetahuan alam bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta dan konsep-konsep saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa agar memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Agustiana dan Tika (2013: 259) pembelajaran IPA seharusnya diorientasikan pada berbagai aktivitas yang mendukung terjadinya pemahaman atas konsep, prinsip, dan prosedur dalam kaitannya dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari di luar kelas, sehingga pembelajaran IPA menjadi bermakna dan pada akhirnya menjadi proses belajar yang

menyenangkan. Dengan pembelajaran yang inovatif tentu materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dipelajari siswa akan bermakna dan menyenangkan, karena belajar IPA tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang sebatas pemahaman konsep yang dihafal dan diingat saja, melainkan ada sesuatu yang dapat dipraktikkan dan dilatih dalam situasi nyata dan siswa terlibat dalam pemecahan masalah tersebut.

Murdanis (2013) dalam tulisannya yang mengutip pernyataan dari buku yang berjudul *Educational Psychology: A Cognitive View* miliknya David Ausubel yang ditulis bahwa, *the most important single factor influencing is what the learner already knows*. Pernyataan tersebut kurang lebih berarti, faktor paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Jadi, agar terjadi belajar bermakna maka konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa. Melihat dari hal tersebut, maka pembelajaran yang berbasis lingkungan bisa menjadi alternatif pembelajaran bermakna saat ini. Ini dikarenakan dengan pembelajaran seperti ini siswa dapat membangun pengalaman belajarnya dan pengetahuannya sendiri. Hal ini tentu juga berkaitan dengan ciri-ciri belajar dengan pendekatan konstruktivisme, dimana pembelajaran berpusat pada siswa. Menurut Mikarsa (2007), hal yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah siswa belajar berdasarkan pengalaman yang relevan dan media pembelajaran diambil harus dari bahan yang konkrit. Melihat hal tersebut, maka pembelajaran yang berbasis lingkungan dapat diterapkan karena belajar akan menjadi sangat menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa, karena dapat melihat objek secara konkrit.

Menurut Agustiana dan Tika (2013: 259) pengemasan pembelajaran IPA untuk pemahaman dan keterampilan berkarya belum ditangani sistematis di sekolah dasar. Hal ini disebabkan, guru relatif kurang kreatif untuk menciptakan kondisi yang mengarahkan siswa agar mampu mengintegrasikan konstruksi pengalaman kehidupannya sehari-hari di luar kelas dengan pengetahuannya di kelas. Sebagai akibatnya, pencapaian tujuan esensial pendidikan IPA mengalami kegagalan, terbukti dari masih rendahnya kualitas proses dan hasil pembelajaran IPA di sekolah dasar. Masih menurut Agustiana dan Tika (2013: 259-260), rendahnya kualitas dan hasil belajar IPA di sekolah dasar dibuktikan dari hasil atau laporan beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa pembelajaran belum terfokus pada pemahaman IPA, pengajaran didominasi oleh metode ceramah, dan belum banyak menyentuh objek lingkungan alam sebagai sumber belajar. Temuan-temuan ini mengidentifikasi bahwa kualitas proses dan hasil pembelajaran untuk pemahaman masih sangat rendah.

Menurut Dantes (2014: 87) penguasaan terhadap pengetahuan faktual atau "*a need to know basis*" masih tetap diperlukan sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi pengetahuan itu lebih mudah untuk dipahami jika diperoleh dari pengalaman langsung, dari pada peserta didik hanya menghafal dan menyimpan informasi itu dalam pikirannya sampai suatu saat nanti diperlukan. Kembali lagi ke pembelajaran, menurut Dantes (2014: 86) kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai siswa. Dalam kaitannya dengan itu proses pembelajaran harus mewujudkan proses yang bermakna dan harus memiliki keterkaitan dengan kehidupan. Pendekatan pembelajaran yang dapat memunculkan dua hal diatas adalah pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghubungkan anatara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya (Dantes, 2014:87). Selain itu, Rusman (2014: 187) mengemukakan sejauh ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihafal. Pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian inti dari model pembelajaran kontekstual adalah keterkaitan setiap materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa disiasati dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan

langsung manfaatnya.

Untuk hal itulah, pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA yang ditinjau dari minat *outdoor* siswa menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti.

Untuk hal itulah, pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar IPA yang ditinjau dari minat *outdoor* siswa menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa Kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng, (2) Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat *outdoor* terhadap hasil belajar IPA pada siswa Kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng, (3) Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi di Kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng, (4) Perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah di Kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini adalah (1) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan minat *outdoor* terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. (3) Pada kelompok siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng. (4) Pada kelompok siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional siswa kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan rancangan penelitian *two factor design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Gugus XIV Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 5 sekolah dengan banyak siswa 143 orang. Melalui teknik *group random sampling*, terpilih SD 1 Tukadmungga dan SD 2 Tukadmungga sebagai kelas eksperimen (pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan), SD 1 Pamaron dan SD 2 Pamaron sebagai kelas kontrol (dengan pembelajaran konvensional). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah nilai hasil belajar IPA dan minat *outdoor* siswa. Hasil belajar IPA diukur dengan tes hasil belajar IPA. Tes yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah tes objektif pilihan ganda biasa yang terdiri dari 30 butir soal.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur minat *outdoor* siswa adalah kuesioner minat *outdoor*. Instrumen minat *outdoor* terdiri dari 35 butir pernyataan positif dan negatif. Instrumen ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan respon Data yang diperoleh berupa data pilah, yang digunakan sebagai dasar untuk memilih siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi dan minat *outdoor* rendah. Untuk analisis data penelitian, pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas varians. uji normalitas menggunakan *Teknik Kolmogorof-Smirnov dan Saphiro-Wilk* dengan bantuan program SPSS. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula ANAVA dua jalan. Hasil perhitungannya dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Bila terdapat pengaruh interaksi maka dilanjutkan dengan uji *simple effect* dengan *Uji Tukey*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang perbedaan hasil belajar IPA siswa sebagai dampak dari implementasi model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional ditinjau dari tingkat minat *outdoor* siswa. Analisis hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Anava dua jalan. Hasil analisis menunjukkan bahwa keseluruhan nilai

signifikansi dari perhitungan *kolmogorov-smirnov* lebih tinggi dari 0,050. Ini berarti hasil belajar IPA siswa dari semua kelompok berasal dari populasi yang terdistribusi secara normal.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan formula ANAVA dua jalan. Selanjutnya bila diketahui ada interaksi antara dengan minat outdoor siswa terhadap hasil belajar IPA, maka dilanjutkan dengan uji *tukey* untuk besaran pengaruh interaksi model dengan minat outdoor terhadap hasil belajar IPA. Hasil perhitungan ANAVA dua jalan dilakukan menggunakan program *SPSS* dan kriteria dari pengujian hipotesis dapat dilihat sebagai berikut.

Pengujian hipotesis pertama, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternative diterima (nilai signifikansi "Model" ($\text{sig.}001 < 0.050$)). Ini berarti terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan yang menekankan pembelajaran berpusat pada aktifitas siswa, para siswa memperoleh informasi melalui interaksi dengan sumber-sumber belajar secara langsung, seperti aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengkomunikasikan yang dirangkai apik dengan model pembelajaran kontekstual. Dengan menerapkan Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan menemukan dan mengalami sendiri secara langsung.

Pembelajaran kontekstual merupakan merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. Pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memfasilitasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat.

Hal tersebut diperkuat juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamawati, dkk (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hubungan dengan penelitian dilakukan adalah penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat *outdoor* sehingga memiliki acuan yang positif terhadap penelitian ini.

Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran konvensional yang sangat jarang menggunakan sumber-sumber belajar dalam menunjang aktifitas belajar siswa. Ini disebabkan karena guru adalah sumber belajar tunggal, informasi hanya berasal dari guru hanya ditunjang buku bacaan sehingga tidak ada aktifitas belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Jadi hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hasil belajar IPA siswa yang mengikuti Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih tinggi dari pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pengujian hipotesis kedua, hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima (nilai signifikansi "Model * Minat *outdoor*" ($\text{sig.}000 < 0.050$)). Ini berarti terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan minat outdoor siswa terhadap hasil belajar IPA.

Diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satunya adalah seberapa besar keinginan atau motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Demikian pula halnya dengan faktor eksternal, kemampuan guru menggunakan berbagai model serta media dan sumber-sumber belajar dalam mendesain pembelajaran.

Minat memberikan peranan penting dalam proses belajar siswa, Slameto (2003: 57) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat *outdoor* adalah minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan alam (binatang dan tumbuhan). Minat *outdoor* dalam belajar dapat diartikan sebagai suatu ketertarikan atau keinginan dari siswa tersebut untuk dapat belajar dengan memanfaatkan alam sekitar seperti binatang dan tumbuhan sekitar kita. Menurut

Anastasi (2007: 427) minat *outdoor* dari Kuder memiliki ciri-ciri diantaranya ketertarikan, perhatian, dan kesediaan meluangkan waktu.

Pendekatan dan model pembelajaran selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan situasi terutama dengan memperhatikan perkembangan siswa. Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan sangatlah cocok diterapkan pada siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi, sebab dapat memberi kesempatan kepada siswa lebih aktif menemukan dan mengkonstruksi potensi yang dimiliki untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Disisi lain dalam pembelajaran konvensional terutama ceramah, lebih tepat diterapkan pada siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah. Karena pada kondisi ini siswa cenderung pasif, sehingga mereka lebih nyaman dengan mendengarkan informasi/bahan pelajaran dari guru.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 11,78 dan nilai dari Q_{Tabel} adalah 2,95. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{Tabel} ($Q_{hitung} > Q_{Tabel}$), hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas guru. Hal ini terjadi karena proses dalam Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan bersifat *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan sehingga menumbuhkan minat *outdoor* siswa.

Segala kegiatan tersebut berperan positif terhadap konstruksi pemahaman siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik. Bagi siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi sangat senang dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, sehingga dalam pembelajaran mereka mendapat kesempatan lebih leluasa kepada siswa untuk belajar dan bekerja, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk mempelajari cara menemukan fakta, konsep, dan prinsip melalui pengalaman belajar secara langsung dengan lingkungan. Sedangkan bagi siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah cenderung pasif, tidak suka aktivitas belajar yang ribet, sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal. Ini berarti bagi siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah. Tetapi dalam keadaan siswa yang sama-sama punya minat *outdoor* tinggi, bila diperlakukan dengan cara berbeda maka hasil belajarnya pun akan berbeda, siswa yang memiliki minat *outdoor* tinggi dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik ketika mengikuti Model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dari pada pembelajaran konvensional.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 4,49 dan nilai dari Q_{Tabel} adalah 2,95. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{Tabel} ($Q_{hitung} > Q_{Tabel}$), hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA pada siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas interaksi guru dan siswa. Hal ini terjadi karena proses dalam model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan bernuansa *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui interaksi dengan segala sumber belajar yang ada disekitarnya tidak hanya guru semata.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa bagi siswa yang punya motivasi belajar rendah dalam proses pembelajaran cenderung lebih pasif, kurang adanya kreatifitas di kelas, kurang bersemangat dalam kerja kelompok, tidak inovatif, selalu menunggu perintah, dan hanya menerima stimulus dari guru. Akibat kurangnya minat dan semangat dalam mengikuti pembelajaran sudah pasti kualitas hasil belajarnya pun akan rendah.

Kondisi siswa yang kurang keinginan dari dalam diri untuk membangun pengetahuannya sendiri, jika diberikan tugas mandiri untuk menjadi kelompok ahli tertentu dalam pembelajaran, cenderung kurang berhasil. Bagi siswa yang punya minat *outdoor* rendah lebih nyaman pada kondisi yang tidak terlalu terikat dan hanya menerima pesan dari guru tanpa dibebani tanggung jawab yang terlalu berat, sehingga peran guru lebih banyak mendominasi. Jadi pada siswa

yang memiliki minat *outdoor* rendah lebih tepat menggunakan pembelajaran konvensional, terutama melalui ceramah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan permasalahan, pembahasan dan ringkasan diatas dapat di kemukakan beberapa temuan yaitu : (1) Terdapat perbedaan pada hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (2) Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan minat *outdoor* siswa terhadap hasil belajar IPA. (3) Terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ketika diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional. (4) Terdapat perbedaan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki minat *outdoor* rendah ketika diberikan perlakuan menggunakan pembelajaran model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan pembelajaran konvensional.

Diharapkan guru mampu meningkatkan kemampuan profesionalitas dalam mengelola pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA, dengan menerapkan pembelajaran model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Melalui penerapan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan siswa secara tidak langsung memberikan makna bagi siswa, selain itu juga siswa mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan keadaan dunia nyata dan memotivasi membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga sangat relevan diterapkan di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Agustiana, IGA T. dan I N. Tika. 2013. *Konsep Dasar IPA: Aspek Fisika dan Kimia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Anastasi, A. 2007. *Tes Psikologis (Psikologis Testing) Edisi Ketujuh*. Jakarta: Jaya Cemerlang
- BSNP. 2011. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendiknas
- Dantes, N. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan Dari Dimensi Makropedagogis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Murdanis, E. 2013. *David Ausubel: Belajar Bermakna* (http://www.kompasiana.com/murdanismanulis/david-ausubel-belajar-bermakna_552c15da6ea834154d8b456f, Diakses pada tanggal 2 Pebruari 2017)
- Mikarsa, H.L., A. Taufik, dan P. L. Prianto. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Purnamawati, A., R. Suardika, dan S. Manuaba. 2014. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus I Gusti Ngurah Rai Denpasar Selatan". *Jurnal Mimbar PGSD*. Vol 2 No 1, hal 43-50
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sumiati dan Arsa. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.